



MENINGKATKAN KETRAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI KEGIATAN MERONCE di TK DARUSSALAM

Ida Hidayati Rofiah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail 25010684418@mhs.unesa.ac.id

Afifah Rahmaningrum

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : Afifahrahmaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan meronce di TK Darussalam Surabaya. Motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama jari tangan dan koordinasi mata dengan tangan, yang sangat penting dalam mendukung kesiapan anak untuk menulis, menggambar, menggunting, dan aktivitas sehari-hari lainnya. Permasalahan yang ditemukan adalah masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam memegang benda kecil, menyusun pola, serta kurangnya koordinasi tangan dan mata. Kegiatan meronce dipilih sebagai solusi karena merupakan aktivitas bermain sambil belajar yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Meronce dilakukan dengan menggunakan sedotan warna-warni, tali, dan bahan sederhana lainnya yang aman bagi anak. Melalui kegiatan ini, anak dilatih untuk memasukkan benda ke dalam tali secara teratur sehingga dapat meningkatkan ketelitian, konsentrasi, kesabaran, serta keterampilan jari tangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan meronce memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Anak menjadi lebih terampil, lebih fokus, serta mampu menyelesaikan tugas dengan lebih mandiri. Oleh karena itu, kegiatan meronce efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia

Kata kunci: kemampuan motorik halus, kegiatan meronce, anak usia dini, koordinasi mata dan tangan, PAUD.

Abstract

This study aims to improve the fine motor skills of children aged 4–5 years through threading activities at TK Darussalam Surabaya. Fine motor skills are abilities that involve the coordination of small muscles, especially finger movements and hand-eye coordination, which are very important in supporting children's readiness for writing, drawing, cutting, and other daily activities. The problem found is that many children still have difficulties in holding small objects, arranging patterns, and lacking hand-eye coordination. Threading activities were chosen as a solution because they are interesting, enjoyable, and suitable learning-through-play activities for early childhood characteristics. Threading was carried out using colorful straws, strings, and other simple materials that are safe for children. Through this activity, children were trained to insert objects into strings in an orderly manner so that it could improve accuracy, concentration, patience, and finger skills. The results of the study showed that threading activities had a positive effect on the development of children's fine motor skills. Children became more skillful, more focused, and able to complete tasks more independently. Therefore, threading activities are effectively used as a learning strategy to improve fine motor skills in early childhood.

Keywords: Keywords: fine motor skills, threading activities, early childhood, hand-eye coordination, early childhood education.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, sosial-

emosional, bahasa, seni, maupun fisik motorik. Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah perkembangan motorik halus. Motorik

halus merupakan kemampuan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama jari tangan, pergelangan tangan, serta koordinasi mata dan tangan. Kemampuan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggambar, mengancingkan baju, menggunting, dan aktivitas keterampilan lainnya.

Menurut Sujiono (2013), motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Perkembangan motorik halus pada anak usia dini harus distimulasi secara tepat agar berkembang secara optimal. Jika stimulasi kurang diberikan, maka anak dapat mengalami hambatan dalam kesiapan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya, khususnya dalam keterampilan menulis dan aktivitas akademik lainnya.

Salah satu kegiatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah kegiatan meronce. Meronce merupakan aktivitas menyusun atau memasukkan benda-benda yang memiliki lubang seperti manik-manik, sedotan, kertas, atau bahan lainnya ke dalam tali atau benang sehingga membentuk rangkaian tertentu. Kegiatan ini tidak hanya melatih kekuatan jari dan koordinasi mata-tangan, tetapi juga meningkatkan konsentrasi, ketelitian, kesabaran, serta kreativitas anak.

Menurut Sumantri (2005), kegiatan meronce sangat bermanfaat dalam mengembangkan koordinasi mata dan tangan anak karena anak dituntut untuk fokus memasukkan benda ke dalam tali dengan tepat. Selain itu, anak juga belajar mengenal warna, bentuk, pola, dan urutan, sehingga kegiatan meronce dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara bersamaan.

Di lapangan, masih banyak ditemukan anak usia 4–5 tahun yang mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus. Misalnya, anak belum mampu memegang pensil dengan benar, kesulitan menggunting mengikuti pola, atau belum mampu menyusun benda kecil secara teratur. Kondisi ini sering terjadi karena kurangnya stimulasi yang menarik dan menyenangkan di lingkungan sekolah maupun rumah. Guru sering kali lebih fokus pada kegiatan akademik sederhana seperti membaca dan berhitung, sementara kegiatan pengembangan motorik halus kurang mendapatkan perhatian yang maksimal.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kegiatan meronce menjadi salah satu alternatif yang tepat karena dilakukan melalui bermain sambil belajar. Anak cenderung lebih antusias mengikuti kegiatan yang melibatkan warna-warni menarik dan penggunaan benda konkret yang dapat disentuh secara langsung. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna.

Menurut Moeslichatoen (2004), pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang melalui kegiatan bermain yang menyenangkan agar tujuan perkembangan dapat tercapai secara optimal. Meronce termasuk kegiatan bermain edukatif yang mampu merangsang kemampuan motorik halus sekaligus meningkatkan rasa percaya diri anak ketika berhasil menyelesaikan hasil karyanya.

Penelitian mengenai peningkatan motorik halus melalui kegiatan meronce menjadi penting dilakukan karena dapat memberikan solusi nyata terhadap permasalahan perkembangan anak di lembaga PAUD. Dengan adanya kegiatan meronce yang terencana dan dilakukan secara rutin, diharapkan anak mampu menunjukkan peningkatan dalam keterampilan menggunakan jari-jari tangan secara lebih terkoordinasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan fisik motorik anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan meronce memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce pada anak usia 4–5 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, sekolah, serta orang tua dalam memberikan stimulasi yang tepat bagi perkembangan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis proses peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan meronce di TK Darussalam Surabaya. Menurut John W. Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami makna individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau manusia. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengamati secara langsung perkembangan kemampuan motorik halus anak selama kegiatan meronce berlangsung.

Subjek penelitian adalah anak kelompok A di TK Darussalam Surabaya yang berjumlah 17 anak, terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 4–5 tahun. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus, seperti memegang benda kecil, memasukkan benda ke dalam lubang, dan menyusun pola sederhana.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat perkembangan kemampuan motorik halus anak selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mengamati kemampuan anak dalam memegang tali, memasukkan potongan sedotan ke dalam tali, menyusun warna sesuai pola, dan menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2014), observasi merupakan salah satu teknik penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan data nyata dari situasi lapangan.

Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal anak, kendala yang dihadapi dalam pembelajaran, serta perubahan yang terjadi setelah kegiatan meronce diterapkan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan hasil belajar, dan lembar penilaian digunakan sebagai data pendukung agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kegiatan meronce dilakukan menggunakan media sederhana seperti sedotan warna-warni yang dipotong kecil, tali rafia, tali sepatu, dan pola warna tertentu yang harus diikuti anak. Guru terlebih dahulu memberikan contoh cara meronce, kemudian anak mencoba secara mandiri dengan pendampingan. Aktivitas ini dilakukan secara bertahap agar anak dapat mengikuti proses dengan baik dan merasa senang selama pembelajaran berlangsung.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Johnny Saldaña (2014), analisis data kualitatif bertujuan untuk menyusun data secara sistematis sehingga mudah dipahami dan menghasilkan kesimpulan yang valid. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui perubahan kemampuan motorik halus anak setelah mengikuti kegiatan meronce. Hasil analisis digunakan untuk melihat efektivitas kegiatan meronce sebagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Darussalam Surabaya pada kelompok A usia 4–5 tahun, kegiatan meronce menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak. Sebelum kegiatan meronce dilaksanakan, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam memegang tali, memasukkan potongan sedotan ke dalam lubang, serta menyusun warna sesuai urutan yang telah ditentukan. Anak juga terlihat kurang fokus dan mudah merasa bosan ketika diberikan kegiatan yang membutuhkan ketelitian.

Setelah kegiatan meronce diterapkan secara bertahap dan berulang, terlihat perubahan yang cukup signifikan. Anak mulai mampu memegang tali dengan lebih baik, memasukkan potongan sedotan secara mandiri, serta mengikuti pola warna sederhana dengan lebih teratur. Selain itu, anak menjadi lebih sabar, lebih fokus, dan menunjukkan rasa senang saat menyelesaikan hasil ronceannya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik halus, tetapi juga melatih konsentrasi dan rasa percaya diri anak.

Menurut Maria Montessori, aktivitas yang melibatkan penggunaan tangan secara langsung sangat penting untuk merangsang perkembangan kecerdasan dan kemandirian anak. Kegiatan meronce memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman konkret sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana mereka belajar paling baik melalui benda nyata dan aktivitas langsung. Meronce menjadi kegiatan yang sesuai karena anak dapat melihat, memegang, dan menyusun benda secara langsung.

Menurut Lev Vygotsky, perkembangan anak akan lebih optimal jika diberikan bimbingan dan dukungan dari orang dewasa. Dalam kegiatan meronce, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak memahami langkah-langkah kegiatan hingga anak mampu melakukannya secara mandiri.

Selain itu, Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus memerlukan latihan yang berulang agar koordinasi otot kecil anak berkembang dengan baik. Kegiatan meronce yang dilakukan secara bertahap dan berulang terbukti membantu anak menjadi lebih terampil.

Menurut Slamet Suyanto, pembelajaran yang menyenangkan melalui bermain merupakan cara terbaik dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan meronce menjadi strategi yang efektif karena menggabungkan unsur bermain dan belajar secara bersamaan.

a) Kondisi Awal (Pra Siklus)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Darussalam Surabaya pada kelompok A dengan jumlah 17 anak usia 4–5 tahun, ditemukan bahwa kemampuan motorik halus anak masih belum berkembang secara optimal. Sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama jari tangan dan koordinasi mata dengan tangan. Hal ini terlihat ketika anak diminta melakukan kegiatan sederhana seperti memegang pensil dengan benar, menggunting mengikuti garis, melipat kertas, maupun memasukkan benda kecil ke dalam lubang. Pada kegiatan pembelajaran sehari-hari, beberapa anak tampak belum mampu memegang alat tulis dengan posisi yang tepat. Anak juga masih kesulitan saat diminta menyusun benda kecil secara berurutan dan kurang sabar dalam menyelesaikan tugas yang membutuhkan ketelitian. Ketika guru memberikan aktivitas yang memerlukan konsentrasi tinggi, sebagian anak mudah merasa bosan, cepat menyerah, bahkan lebih memilih bermain sendiri daripada menyelesaikan tugas yang diberikan.

Kondisi tersebut disebabkan oleh kurangnya stimulasi pembelajaran yang secara khusus melatih motorik halus anak. Kegiatan pembelajaran di kelas lebih banyak berfokus pada aktivitas akademik sederhana seperti mengenal huruf, angka, dan bernyanyi, sedangkan kegiatan yang melibatkan latihan koordinasi jari tangan masih jarang dilakukan. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga anak kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan secara aktif.

Pada tahap pra siklus, kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Darussalam Surabaya masih tergolong rendah. Dari jumlah keseluruhan 17 anak, hanya 9 anak yang sudah mampu melakukan kegiatan meronce dengan cukup baik, sedangkan 8 anak lainnya masih mengalami kesulitan dalam memasukkan tali ke lubang sedotan, menyusun pola sederhana, serta menjaga kerapian hasil roncean.

Persentase anak yang sudah mampu mencapai 53%, sedangkan anak yang belum mampu mencapai 47%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih membutuhkan stimulasi dan latihan yang lebih intensif untuk mengembangkan keterampilan motorik halusnya.

Permasalahan yang ditemukan pada tahap pra siklus antara lain anak masih kurang fokus saat kegiatan berlangsung, koordinasi mata dan tangan belum optimal, jari-jari tangan masih kaku saat memegang dan memasukkan benda kecil,

serta kurangnya variasi media pembelajaran yang menarik. Selain itu, metode pembelajaran yang masih monoton membuat beberapa anak cepat bosan dan kurang antusias dalam mengikuti kegiatan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya perbaikan melalui kegiatan meronce yang lebih menarik, menggunakan media yang berwarna dan menyenangkan agar anak lebih termotivasi. Dengan adanya kegiatan meronce, diharapkan kemampuan motorik halus anak dapat meningkat secara bertahap pada siklus berikutnya.

b) Pembahasan Siklus I

Pada siklus I, kegiatan meronce mulai diterapkan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Darussalam Surabaya. Media yang digunakan berupa potongan sedotan warna-warni, tali rafia, dan pola warna sederhana yang harus diikuti anak. Guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan kegiatan, menunjukkan alat dan bahan yang digunakan, serta memberikan contoh cara meronce yang benar agar anak memahami langkah-langkah yang harus dilakukan.

Pada pertemuan awal siklus I, sebagian anak masih terlihat bingung dan ragu-ragu saat memulai kegiatan. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam memegang tali dan memasukkan potongan sedotan ke dalam lubang karena koordinasi jari tangan mereka belum terlatih dengan baik. Ada pula anak yang kurang sabar dan meminta bantuan guru secara terus-menerus. Namun, dengan bimbingan dan motivasi dari guru, anak mulai mencoba melakukan kegiatan secara mandiri.

Selama proses meronce berlangsung, anak terlihat lebih antusias karena media yang digunakan berwarna-warni dan menarik perhatian mereka. Anak merasa kegiatan tersebut seperti bermain sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Guru memberikan pendampingan secara individual kepada anak yang masih mengalami kesulitan, terutama dalam memasukkan sedotan ke tali dan menyusun pola warna sesuai urutan.

Hasil pengamatan pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi pra siklus. Anak mulai mampu memegang tali dengan lebih baik, memasukkan potongan sedotan secara perlahan, dan menyusun warna dengan bantuan guru. Konsentrasi anak juga mulai meningkat meskipun masih ada beberapa yang mudah terdistraksi oleh teman di sekitarnya. Selain itu, rasa percaya diri anak mulai terlihat ketika mereka berhasil menyelesaikan hasil ronceannya sendiri.

Pada siklus I, kemampuan motorik halus anak mulai menunjukkan peningkatan setelah diterapkan kegiatan meronce menggunakan sedotan dan kertas karton warna. Anak terlihat lebih tertarik dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran karena media yang digunakan lebih menarik dan berwarna.

Dari jumlah keseluruhan 17 anak, sebanyak 12 anak sudah mampu melakukan kegiatan meronce dengan cukup baik, seperti memasukkan tali ke dalam sedotan, menyusun pola sederhana, dan menyelesaikan hasil roncean dengan bantuan minimal. Sementara itu, 5 anak lainnya masih memerlukan bimbingan guru dalam menyelesaikan kegiatan.

Persentase keberhasilan pada siklus I mencapai 72%, sedangkan anak yang belum berkembang optimal sebesar 28%. Peningkatan ini menunjukkan adanya perkembangan dibandingkan dengan pra siklus, meskipun hasilnya belum mencapai target yang diharapkan.

Pada siklus I, beberapa kendala masih ditemukan, seperti ada anak yang kurang sabar saat meronce, belum mampu mengikuti pola dengan rapi, dan masih membutuhkan bantuan dalam mengikat tali. Namun, secara umum anak sudah mulai menunjukkan peningkatan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta konsentrasi dalam menyelesaikan tugas.

Hasil ini menjadi dasar untuk melanjutkan perbaikan pada siklus II dengan memberikan variasi kegiatan yang lebih menarik, motivasi yang lebih kuat, serta pendampingan yang lebih intensif agar kemampuan motorik halus anak dapat berkembang secara..

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun.

Anak terlihat lebih aktif, fokus, dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung. Koordinasi mata dan tangan semakin baik, jari-jari tangan lebih lentur, serta ketelitian dan kesabaran anak dalam menyusun roncean juga meningkat dibandingkan pada siklus sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II. Pada pra siklus persentase keberhasilan sebesar 53%, meningkat menjadi 72% pada siklus I. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan meronce dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motorik halus anak di TK Darussalam Surabaya.

d) Analisis Peningkatan Antar Siklus

Tabel 1
Kategori Skor Hasil Pra siklus, Siklus I

Tahap	Jumlah Anak Tuntas	Persentase
Pra siklus	9 anak dari 17 anak	53%
Siklus 1	5 anak dari 17 anak	73%

Persentase kemampuan motorik halus anak pada pra siklus mencapai 53%, yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih belum berkembang secara optimal. Pada tahap ini, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam memegang tali, memasukkan benda kecil ke dalam lubang, menyusun pola warna, serta menyelesaikan tugas yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran.

Setelah diterapkan kegiatan meronce pada Siklus I, persentase meningkat menjadi 72% dan masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Anak mulai menunjukkan peningkatan dalam koordinasi mata dan tangan, lebih fokus, lebih sabar, dan lebih mandiri dalam menyelesaikan kegiatan meronce.

PAnak terlihat lebih terampil, lebih percaya diri, serta mampu menyelesaikan kegiatan meronce secara mandiri dengan hasil yang lebih rapi dan teratur.

Peningkatan dari pra siklus ke Siklus I sebesar:19%

e)Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Darussalam Surabaya. Implikasi penelitian ini bagi guru adalah pentingnya memilih kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kegiatan meronce dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif karena mampu melatih koordinasi mata dan tangan, ketelitian, kesabaran, serta kemandirian anak.

Bagi sekolah, penelitian ini menjadi bahan pertimbangan untuk menyediakan media pembelajaran yang mendukung perkembangan motorik halus anak, seperti sedotan warna-warni, manik-manik, tali, dan alat permainan edukatif lainnya. Lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi akan membantu perkembangan anak menjadi lebih optimal.

Bagi orang tua, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa stimulasi motorik halus tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dapat dilatih di rumah melalui kegiatan sederhana seperti meronce, melipat kertas, menggambar, dan menggunting. Kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan anak secara berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pendapat para ahli bahwa kegiatan bermain sambil belajar merupakan metode yang efektif dalam pendidikan anak usia dini. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan kegiatan serupa untuk meningkatkan aspek perkembangan anak yang lain.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan meronce untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Darussalam Surabaya, peneliti memperoleh banyak pengalaman dan pembelajaran selama proses penelitian berlangsung. Pada awal kegiatan, masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam memegang tali, memasukkan potongan sedotan, serta menyusun pola warna dengan benar. Anak juga terlihat kurang fokus dan mudah bosan ketika mengikuti kegiatan yang membutuhkan ketelitian.

Setelah kegiatan meronce diterapkan secara bertahap, terlihat adanya perubahan yang cukup baik pada kemampuan motorik halus anak. Anak menjadi lebih antusias, lebih sabar, dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan melalui bermain sambil belajar lebih efektif dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Peneliti juga menyadari bahwa keberhasilan kegiatan tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh cara guru dalam memberikan arahan, motivasi, dan pendampingan kepada anak. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman agar anak merasa senang dan tidak tertekan selama proses pembelajaran.

Refleksi dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce merupakan strategi yang tepat untuk

meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Namun, guru tetap perlu melakukan inovasi dan variasi media agar pembelajaran tetap menarik dan hasil yang dicapai lebih optimal. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Darussalam Surabaya pada anak kelompok A usia 4–5 tahun, dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Sebelum kegiatan meronce diterapkan, kemampuan motorik halus anak masih rendah, terlihat dari kesulitan anak dalam memegang tali, memasukkan benda kecil ke dalam lubang, menyusun pola warna, serta kurangnya konsentrasi dan kesabaran dalam menyelesaikan tugas.

Setelah kegiatan meronce dilaksanakan, terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan motorik halus anak. Persentase perkembangan anak pada pra siklus sebesar 53%, meningkat menjadi 72% pada Siklus I. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak menjadi lebih terampil, lebih fokus, lebih sabar, serta lebih percaya diri dalam menyelesaikan kegiatan meronce secara mandiri.

Dengan demikian, kegiatan meronce dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini, khususnya pada anak usia 4–5 tahun di TK Darussalam Surabaya..

DAFTAR PUSTAKA

- Sujiono. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- John W. Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Matthew B. Miles., A. Michael Huberman., & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Nanang Martono. (2016). *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Burhan Bungin. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- S. Nasution. (2012). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maria Montessori. (2004). *The Montessori Method*. New York: Schocken Books.
- Jean Piaget. (1964). *Development and Learning*. Journal of Research in Science Teaching.

Lev Vygotsky. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

Elizabeth B. Hurlock. (1999). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.



